

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang tersusun atas kata “*paes*” yang bermakna anak dan “*agogos*” yang berarti membimbing. Dengan demikian, *paedagogie* dapat dimaknai sebagai suatu proses bimbingan yang diberikan kepada anak dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam konteks pemikiran pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh yang menjadi perintis adanya pendidikan Indonesia memandang pendidikan sebagai adanya upaya sadar dalam menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti, kecerdasan pikiran, serta kekuatan jasmani peserta didik.¹ Tujuan akhirnya ialah agar anak mampu mencapai kesempurnaan hidup, yakni hidup yang selaras dengan lingkungan alam dan juga masyarakat.

Dalam praktik penyelenggaraannya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak diwujudkan. Tujuan pendidikan menjadi arah utama dalam menentukan kebijakan, strategi serta pelaksanaan pembelajaran.² Hal ini tercermin dari adanya dinamika penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang terus menerus mengalami perubahan seiring juga adanya pergantian zaman. Tujuan pendidikan

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), 20–21.

² H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 45.

pada masa Orde Lama memiliki karakteristik yang berbeda dengan tujuan pendidikan pada masa Orde Baru. Bahkan sejak era Orde Baru hingga detik ini, rumusan dari tujuan pendidikan nasional senantiasa mengalami adanya rekonsiliasi sebagai tanggapan akan tuntutan pembangunan juga perkembangan sosial, budaya dan kebutuhan bangsa Indonesia.³

Perubahan tujuan pendidikan tersebut secara langsung berdampak pada perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum sebagai perangkat utama dalam penyelenggaraan pendidikan terus mengalami pembaruan agar relevan dengan konteks zaman. Dalam istilah terminologi, kurikulum dipahami sebagai sejumlah pengalaman belajar, pengetahuan, serta kemampuan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa;

kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, S. Nasution menyatakan jika kurikulum adalah suatu rencana yang dibangun secara sistematis untuk menunjang proses belajar mengajar di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga pendidikan.⁵

³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 23–25.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (2003), <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>.

⁵ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Bengkulu: Literasiologi Indonesia, 2023), 19.

Dalam kerangka pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia. Di tengah perubahan zaman yang berlangsung cepat, kurikulum sebagai pedoman pembelajaran dituntut untuk terus beradaptasi. Landasan filosofis undang-undang tersebut secara jelas menempatkan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan nasional, tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik. Atas dasar inilah Kurikulum Merdeka dirancang sebagai upaya untuk memberikan ruang kebebasan belajar yang lebih luas, dengan orientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, dan potensi peserta didik secara menyeluruh.⁶

Kurikulum Merdeka memperkuat implementasi amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 melalui prinsip-prinsip yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan minat, bakat, serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini merupakan langkah transformatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Satuan pendidikan diberikan kewenangan yang lebih besar untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya. Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka menaruh perhatian besar pada penguatan karakter, penanaman nilai kebangsaan dan spiritual, serta

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

pembelajaran yang berpihak pada murid. Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka sebelumnya diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan secara kontekstual melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dirancang sebagai sarana pembelajaran autentik yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung, kerja sama, refleksi, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga dibimbing untuk membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan positif yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Namun, perkembangan kebijakan pendidikan nasional menunjukkan adanya penajaman arah capaian pendidikan. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai Standar Kompetensi Lulusan yang mulai berlaku pada 10 Juni 2025 menetapkan 8 Dimensi Profil Lulusan sebagai kerangka capaian kompetensi yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada akhir setiap jenjang pendidikan.⁷ Kedelapan dimensi tersebut mencakup aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kemampuan bernalar kritis, kreativitas, kerja sama, kemandirian, kesehatan, serta keterampilan berkomunikasi. Dalam kerangka tersebut, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak diposisikan sebagai konsep yang berdiri sendiri atau berseberangan, melainkan dipahami sebagai strategi pedagogis, sementara 8 Dimensi Profil

⁷ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Peraturan tentang Standar Kompetensi Lulusan* (Jakarta: kemendikdasmen, 2025).

Lulusan berperan sebagai rujukan normatif dalam menentukan capaian akhir pendidikan.

Secara substansial, nilai-nilai yang dikembangkan melalui Profil Pelajar Pancasila memiliki kesinambungan yang kuat dengan 8 Dimensi Profil Lulusan. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia secara langsung sejalan dengan dimensi keimanan dan ketakwaan dalam standar kompetensi lulusan. Demikian pula dimensi mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan konseptual dengan dimensi kemandirian, kolaborasi, penalaran kritis, kreativitas, dan komunikasi dalam standar kompetensi lulusan terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan kebijakan bukanlah bentuk pemutusan paradigma, melainkan penyempurnaan konsep yang memperjelas arah capaian pendidikan nasional.

Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembentukan karakter juga sejalan dengan pendekatan kurikulum berbasis cinta. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang dihargai martabatnya, dibimbing dengan kasih sayang, keteladanan, serta empati, dan diarahkan untuk berkembang secara utuh baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Kurikulum berbasis cinta menekankan pentingnya relasi edukatif yang humanis antara guru dan peserta didik, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta pembiasaan nilai melalui praktik nyata, bukan sekadar penyampaian instruksi normatif.⁸ Pendekatan ini semakin memperkuat

⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2013), 89–92.

implementasi Kurikulum Merdeka karena mendorong pembelajaran yang bermakna dan berakar pada nilai kemanusiaan serta keimanan.

Jika dilihat lebih lanjut dalam konteks dari Kurikulum Merdeka diatas, pendidikan agama Islam diharapkan tidak terhenti pada penguasaan materi dan hafalan teks-teks keagamaan, tetapi lebih pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik.⁹ Oleh sebab itu, satuan pendidikan Islam perlu melakukan inovasi dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari strategi implementasi kurikulum yang holistik.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim yang dominan menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis dalam membentuk individu yang berakhlak terpuji, berwawasan keilmuan serta memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan agama bukan cuma ditempatkan sebagai komponen kurikulum formal, melainkan juga terintegrasi dengan sistem nilai yang hidup di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan agama di ranah pendidikan formal menjadi kebutuhan yang bersifat mendesak guna merespons tantangan globalisasi, degradasi moral, dan krisis identitas yang terjadi di tengah pesatnya perkembangan zaman.¹⁰

Pendidikan agama memiliki kedudukan yang kuat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin. Masyarakat Banjar dikenal memiliki tradisi keislaman yang kental, yang tercermin dalam kehidupan sosial, budaya, hingga praktik pendidikan. Sekolah-sekolah Islam di Banjarmasin bukan cuma

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 112.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45–47.

berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan juga berkomitmen terhadap nilai-nilai religius dalam proses pendidikan. Salah satu sekolah yang menonjol dalam hal tersebut ialah SMP IT Ukhuwah Banjarmasin. Sebagai sekolah Islam yang terpadu, sekolah ini mengemban misi untuk membentuk peserta didik yang memiliki integritas, kompetensi, serta karakter Islami yang kokoh.¹¹ Dalam upaya merealisasikan misi tersebut, sekolah ini mengembangkan beragam aktivitas keagamaan yang dijadikan sebagai bagian dari proses pembiasaan dan penguatan karakter peserta didik.

Satu diantara program unggulan yang konsisten diterapkan SMP IT Ukhuwah Banjarmasin adalah kegiatan amalan *yaumiyah*. Kegiatan ini merupakan serangkaian ibadah harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan surah pilihan, zikir pagi-petang, dan doa-doa harian yang dibimbing secara langsung oleh guru. Tujuannya adalah untuk menanamkan kebiasaan beribadah yang menjadi bagian dari kehidupan siswa, serta memperkuat dimensi spiritual juga moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter Islami dan menjadi salah satu identitas pendidikan di SMP IT Ukhuwah.

Pada konteks sekolah berbasis Islam, pendekatan direlevansikan dengan 8 Dimensi Profil Lulusan dapat diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan religius. SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan amalan *yaumiyah*, yaitu pembiasaan ibadah harian yang

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 134.

mencakup salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, zikir, dan doa-doa harian. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan spiritual, melainkan juga menjadi sarana pengembangan karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta ketenangan emosional peserta didik. Dengan demikian, amalan *yaumiyah* berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian dimensi keimanan dan ketakwaan, kemandirian, kesehatan spiritual, serta pembentukan karakter sosial peserta didik sebagaimana ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan.

Pada praktiknya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang besar bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan karakter murid. Salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang relevan adalah penerapan kegiatan amalan *yaumiyah*, yaitu serangkaian aktivitas religius harian seperti salat dhuha, tilawah, zikir, dan doa harian yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Penelitian oleh Astutik. membuktikan bahwa kegiatan pembiasaan seperti ini mampu membentuk karakter religius siswa, meningkatkan kedisiplinan, dan menguatkan perilaku positif.¹²

Penelitian yang dilakukan Lela Rahmawati dan Feerlie Moonthana juga menunjukkan efektivitas kegiatan *mutaba'ah yaumiyah* dalam membentuk karakter Islami sejak usia dini, terutama melalui kerja sama antara guru dan orang tua dalam membiasakan amal ibadah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) atau madrasah, dan

¹² Puji Astutik, Eka Saptaning Pratiwi, dan Giska Enny Fauziah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (September 2024): 111–19, <https://doi.org/10.59829/y1nx3579>.

belum banyak yang meneliti implementasinya pada jenjang pendidikan menengah seperti SMP, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka.¹³

Sementara itu, beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Iqbal Hidayatsyah Noor dkk. di SMPN 1 Karanganyar, berfokus pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi belum menyentuh aspek integrasi kegiatan spiritual harian dalam pembelajaran.¹⁴ Hal ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu kurangnya kajian yang mengangkat integrasi amalan *yaumiyah* sebagai bagian dari strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah yang berbasis Islam.

Permasalahan ini menarik peneliti dan menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, karena keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bukan cuma terbatas dari inovasi metode ajar semata, namun juga pada kemampuan satuan pendidikan dalam menyelaraskan nilai-nilai lokal, agama, dan budaya dengan kebijakan pendidikan nasional. Penelitian kali ini berfokus untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, termasuk strategi pelaksanaannya, bentuk integrasinya ke dalam pembelajaran, serta tantangan dan solusi yang dihadapi sekolah.

¹³ Lela Rahmawati dan Feerlie Moonthana Indhra, "Implementasi Kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Lab School Integreted IAI Yasni Bungo," *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (September 2022): 162–78, <https://doi.org/10.51311/alayya.v2i2.580>.

¹⁴ Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, dan Mohammad Zakki Azani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Iseedu: Journal of Islamic Education Thoughts and Practices* 07, no. 01 (Mei 2023): 30–47.

Melalui penelitian ini peneliti memberikan satu pembaruan (*novelty*) karena mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka secara konkret melalui integrasi kegiatan amalan *yaumiyah* di lingkungan SMP, sesuatu yang belum banyak dijadikan fokus utama dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMP Ukhuwah Banjarmasin, sebuah sekolah berbasis Islam di tingkat menengah yang mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, namun belum pernah menjadi objek kajian dalam studi sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan praktik mengenai strategi penguatan karakter religius siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka melalui pendekatan berbasis amalan *yaumiyah* di jenjang SMP. Lebih jauh, hasil penelitian yang akan dilakukan ini nantinya dapat menjadi bahkan rujukan praktis bagi jajaran pendidik dan pengelola sekolah Islam dalam merancang pembelajaran PAI yang menyatu dengan pembentukan karakter spiritual peserta didik serta dengan melakukan kajian ini, diharapkan akan ditemukan model implementasi yang tidak hanya relevan secara kurikuler, tetapi juga mampu memperkuat karakter religius siswa secara kontekstual.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat dipahami sebagai bentuk konkret capaian 8 Dimensi Profil Lulusan. Sehingga capaian berhasilnya pendidikan bukan cuma berorientasi dari capaian keilmuan, namun juga dari pembentukan manusia beriman, berakhlak terpuji, mandiri, juga memiliki kesadaran sosial serta spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pengkajian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka melalui amalan *yaumiyah* menjadi penting

untuk melihat bagaimana kebijakan pendidikan nasional dapat diaktualisasikan secara kontekstual di satuan pendidikan Islam.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memperjelas pemahaman pembaca terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan makna operasional dari beberapa istilah yang dianggap penting dan relevan dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

Implementasi Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai suatu proses penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan. Implementasi tersebut mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik, baik dari aspek keterampilan akademik (*hard skills*) maupun keterampilan nonakademik (*soft skills*), sehingga terbentuk pribadi yang unggul, mandiri, dan berkarakter.

Dalam konteks penelitian ini, Implementasi Kurikulum Merdeka juga diarahkan pada pencapaian salah satu dimensi utama profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan amalan *yaumiyah* sebagai bagian dari proses pendidikan karakter di sekolah.

2. Amalan *Yaumiyah*

Secara terminologis, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), amalan diartikan sebagai perbuatan atau aktivitas yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan ibadah. Istilah amalan *yaumiyah* merujuk pada kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Selain itu, amalan *yaumiyah* juga dimaknai sebagai rangkaian aktivitas ibadah harian yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang terurai secara komprehensif, maka fokus penelitian ini diarahkan pada beberapa pokok permasalahan utama sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi atau kegunaan penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu signifikansi teoretis dan signifikansi praktis.

1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan keilmuan dan pemahaman dalam implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.
- b. Sebagai referensi salah satu bahan rujukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kegiatan amalan *yaumiyah* para siswa.
- b. Bagi pihak guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran atau masukan dalam meningkatkan peran guru dalam membimbing siswa yang melaksanakan amalan *yaumiyah*.
- c. Bagi pihak siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman mengenai pentingnya kegiatan amalan *yaumiyah* dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal karya Ikhwanul Muslimin dengan judul “*Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah se-Jawa Timur*”. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam, khususnya melalui strategi sosialisasi kebijakan kurikulum dan penguatan infrastruktur pendukung di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan pendidikan telah melakukan berbagai penyesuaian terhadap kurikulum baru, meskipun dalam implementasinya masih dijumpai kendala teknis serta keterbatasan kesiapan tenaga pendidik.¹⁵ Fokus penelitian ini terletak pada pendekatan institusional dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di madrasah. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis Islam. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu belum mengkaji integrasi kegiatan amalan *yaumiyah* sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius peserta didik.
2. Jurnal karya Evi Susilowati dengan judul “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik

¹⁵ Ikhwanul Muslimin, “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Maret 2023): 43–57, <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>.

melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti rendahnya pemahaman guru terhadap konsep merdeka belajar, kesulitan dalam penyusunan modul ajar, serta sistem evaluasi pembelajaran yang belum berjalan secara optimal.¹⁶ Fokus penelitian ini menekankan hubungan antara Kurikulum Merdeka dan pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada orientasi penguatan karakter religius peserta didik. Perbedaannya, penelitian terdahulu belum menempatkan kegiatan amalan *yaumiyah* sebagai bentuk pembiasaan religius yang terintegrasi dalam implementasi kurikulum.

3. Jurnal karya Lela Rahmawati dan Feerlie Moonthana Indhra dengan judul *“Implementasi Kegiatan Mutaba’ah Yaumiyah dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini”*. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *mutaba’ah yaumiyah* sebagai sarana pembentukan karakter Islami pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan *mutaba’ah yaumiyah* efektif dalam menumbuhkan kebiasaan positif, seperti keteraturan dalam beribadah, sikap sopan santun, serta penghormatan kepada orang tua. Faktor pendukung utama kegiatan ini adalah keterlibatan guru dan orang tua, sementara hambatan utamanya terletak pada kurangnya konsistensi praktik di

¹⁶ Evi Susilowati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, t.t.

lingkungan keluarga.¹⁷ Fokus penelitian ini secara langsung mengkaji amalan *yaumiyah* sebagai metode pembentukan karakter religius. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan amalan *yaumiyah* sebagai sarana pembiasaan karakter Islami. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada jenjang SMP.

4. Jurnal karya Puji Astutik, Eka Saptaning Pratiwi, dan Giska Enny Fauziah dengan judul “*Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan ibadah harian di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan Asmaul Husna, mampu meningkatkan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.¹⁸ Fokus penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter religius siswa. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada kajian pembiasaan amalan harian sebagai sarana pembentukan karakter. Perbedaannya, penelitian terdahulu tidak secara khusus dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian penulis.

¹⁷ Rahmawati dan Moonthana Indhra, “Implementasi Kegiatan Mutaba’ah Yaumiyah dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Lab School Integreted IAI Yasni Bungo.”

¹⁸ Puji Astutik, Eka Saptaning Pratiwi, dan Giska Enny Fauziah, “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan.”

5. Jurnal karya Mira Marsela, Magdalena, dan Abdusima Nasution dengan judul “*Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berbasis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan bahan ajar dan pendekatan pembelajaran, sehingga berdampak pada meningkatnya partisipasi peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru.¹⁹ Fokus penelitian ini berada pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Islam. Perbedaannya, penelitian terdahulu belum mengintegrasikan kegiatan amalan *yaumiyah* sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius siswa.
6. Jurnal karya Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, dan Mohammad Zakki Azani dengan judul “*Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif

¹⁹ Mira Marsela dan Abdusima Nasution, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Padangsidempuan,” . . ISSN, 2024.

terhadap kreativitas guru serta meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, meskipun guru masih mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.²⁰ Fokus penelitian ini menekankan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan jenjang pendidikan dan konteks penerapan kurikulum. Perbedaannya, penelitian terdahulu belum mengaitkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan kegiatan amalan *yaumiyah* secara terstruktur.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun ke dalam V (lima) bagian utama yang tersusun dengan susunan berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat uraian mengenai latar yang menjadi pokok masalah sehingga dilakukannya penelitian, dilanjutkan dengan definisi operasional istilah, merumuskan masalah yang terjadi, mencari tujuan dari mengapa dilakukan penelitian, serta apa saja manfaat yang hendak dicapai baik secara teoretis serta praktis. Pada bagian ini juga disajikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan untuk melihat posisi penelitian dalam konteks kajian ilmiah sebelumnya.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi landasan teoretis yang menjadi acuan dalam menganalisis data penelitian. Bab ini menguraikan Kurikulum

²⁰ Noor, Izzati, dan Azani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Merdeka, Implementasi Kurikulum Merdeka, serta konsep amalan *yaumiyah*. Selain itu, bab ini juga menampilkan kerangka pikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, Di dalamnya memuat metode penelitian yang dijabarkan dalam subjek dan objek penelitian, lokasi atau *setting* penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, termasuk profil sekolah, visi dan misi, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Bab ini kemudian memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin melalui kegiatan amalan *yaumiyah* sebagai bagian dari pembiasaan karakter religius, dan berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang ditemukan dalam proses implementasi.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan penelitian yang merangkum temuan utama secara jelas dan padat, mencakup implementasi Kurikulum Merdeka, integrasi amalan *yaumiyah* dalam pembiasaan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, peserta didik, dan peneliti selanjutnya sebagai rekomendasi perbaikan maupun pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.